

Ritme dan Rima serta Amanat Huruf *Ba'* Dalam *Diwan Asy-Syathiri* (Kajian Strukturalisme)

Dita Rohmaetul Aeni¹, Dedi Supriadi² & Muhammad Nurhasan³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail : ditarohmaetulaeni2432@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menganalisis ritme dan rima serta amanat pada huruf *ba'* yang terkandung dalam *diwan asy-syathiri* karya Syekh Abdullah Bin Umar Asy-syathiri. *Diwan* ini berisi syair-syair tentang hikayat hidup, akhlak, dan pengalaman spiritual yang dirangkai oleh Imam Asy-syathiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ritme dan rima serta amanat pada huruf *ba'* yang terkandung dalam *diwan asy-syathiri* karya Syekh Abdullah Bin Umar Asy-syathiri. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pustaka untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yaitu ritme, rima dan amanat yang disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *diwan* ini memuat ritme (*arudh*) yang ditandai dengan adanya *zihaf* dan *illat*. Lalu rima (*qawafi*) ditandai dengan adanya kalimat *qafiyah*, huruf, harakat, jenis, nama dan uyub *qafiyah*. Lalu, amanat ditandai dengan pesan atau informasi yang diperoleh dari tiap-tiap penggalan bait syair *diwan asy-syathiri*.

Kata Kunci : Ritme; Rima, Amanat; Strukturalisme; Diwan

Abstract : This research analyzes rhythm and rhyme as well as the message of the letter *ba'* contained in the *diwan ash-syathiri* by Sheikh Abdullah Bin Umar Ash-syathiri. This *diwan* contains poems about hikayat of life, morals, and spiritual experiences composed by Imam Ash-syathiri. The purpose of this research is to determine the rhythm and rhyme as well as the message in the letter *ba'* contained in the *diwan Ash-syathiri* by Sheikh Abdullah Bin Umar Ash-syathiri. This qualitative research uses the library method for data collection. Data analysis technique used is descriptive analytical method by analyzing the intrinsic elements, such as rhythm, rhyme and message which are presented descriptively. The results of this research indicate that this *diwan* contains rhythm (*arudh*) which is characterized by the presence of *zihaf* and *illat*. Then rhyme (*qawafi*) is characterized by the presence of *qafiyah* sentences, letters, harakat, types, names and variations (*uyub*) *qafiyah*. Then, the message is characterized by the message or information obtained from each piece of verse in Ash-Syathiri's *diwan*.

Keyword : Rhythm; Rhyme, Mandate; Structuralism; Diwan

PENDAHULUAN

Sebagai refleksi atau cermin masyarakat, sastra bukanlah dokumen sosiologis atau antropologis, melainkan tiruan kenyataan atau mimesis. Menurut Plato, sastra adalah tiruan dunia ideal¹. Dunia tersebut sering disebut imajinatif dan merupakan bentuk representatif dari dunia nyata. Terkait hal ini, sastra memiliki media berupa karya. Karya sastra mengambil peran penting dalam merepresentasikan pesan-pesan kehidupan².

¹ Yosep Bambang Margono Slamet, "Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa," *Praxis* 1, no. 1 (7 September 2018): 24, <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>.

² Iswadi Bahardur dan Suryo Ediyono, "Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji," *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 1, no. 2 (27 November 2017): 24–30, <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p024>.

Sebuah karya sastra tak lepas dari awal mula munculnya sejarah sastra, begitupun sastra yang muncul di wilayah Timur Tengah. Terkait sejarah sastra arab era jahiliyyah, terdapat sebuah tempat yang dinamakan Pasar *Ukaz*. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas jual beli saja. Tempat ini juga sebagai ruang berkumpulnya para penyair untuk memperlihatkan kemahiran mereka dalam melantunkan syair di depan para Kritikus layaknya sebuah festival³. Pasar *Ukaz* adalah salah satu pasar yang terkenal dalam sejarah kesusastraan arab dibandingkan pasar lainnya. Terutama dalam kepopuleran para penyair yang memamerkan kepiawaian mereka dalam melantunkan syair-syairnya. Karena tradisi puisi tradisional Arab tidak terlepas dari *wazan* dan *qāfiyah*, maka diciptakannya Ilmu tentang *wazan* dan *qāfiyah* puisi Arab ini yang dijabarkan dalam ‘Ilmu ‘*Arudh* dan *qāwafī*. Pelopor kedua ilmu ini, yaitu Imam *Al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdī al-Azdī al-Bashrī Syekh Sībawayh*, di samping itu *Al-Khalīl* juga merupakan orang pertama yang meletakkan dasar-dasar penyusunan kamus Arab⁴.

Arudh wal Qawafī merupakan bagian disiplin ilmu sastra. *Arudh wal Qawafī* adalah dua ilmu yang memiliki kajiannya tersendiri. Kedua Ilmu ini, yakni ‘Ilmu ‘*Arudh* dan ‘Ilmu *Qāwafī* tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ibarat ilmu tata bahasa Arab, maka ‘*Arudh* adalah ilmu morfologi atau *ṣaraf* yang menentukan bacaan huruf tengah dan asal muasal kalimat⁵. Sedangkan *Qāwafī* adalah ilmu gramatika atau *naḥwu*, yang menentukan harakat akhir setiap kalimat dalam *i‘rab*. Ilmu *Qāwafī* membahas masalah bunyi akhir dari suatu bait *syā‘ir* Arab yang meliputi bentuk kalimat, huruf, ḥarakat, jenis, asma dan ‘*uyub qāfiyah*⁶. Kaidah tersebut menjadi kaidah pokok dan penting bagi orang yang menggubah atau membaca *syā‘ir* tradisional Arab.

Penggunaan ‘Ilmu ‘*Arudh* dalam sebuah *syā‘ir* adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk *wazan syā‘ir* yang benar dan yang tidak benar, serta untuk mengetahui *ziḥāf* maupun ‘*illat*, yakni perubahan pada bentuk *wazan syā‘ir*. Sedangkan penggunaan kaidah ‘Ilmu *Qāwafī* dalam sebuah *syā‘ir* dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk kalimat, huruf, ḥarakat, jenis, asma dan ‘*uyub qāfiyah* agar terlihat rapi dan teratur sehingga terlihat seragam seperti pada bait-bait sebelumnya⁷. Dalam ‘Ilmu *Qāwafī* juga dikenal bentuk ‘*uyub qāfiyah*. *Syā‘ir* tradisional Arab akan mengalami ‘*uyub qāfiyah* apabila terdapat beberapa bentuk kecacatan. Seperti kata atau

³ Rizki Putriani, Hibatullah Romdhoni, dan Ihya Salsabila, “An Examination of the Writing Process in the Pre-Islamic Arab Period in the Pre-Islamic Arab History Book by Dr. Jawwad Ali,” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 1 (29 Februari 2024): 39–46, <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.33>.

⁴ Izzatul Munfa’ati, “Analisa Ilmu Arudl dalam Syair Baqāyā al-Kharīf Karya Abu Qasim al-Syabi,” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 5, no. 1 (29 April 2021): 100–115, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.1.100-115>.

⁵ Putri Fatimah Qodariyah dan Nurlinah Nurlinah, “Jinās dalam Kitab Fathul Mu’in Karya Ahmad Zainuddin Alfannani Bab (Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, jual beli, dan Ijarah) Kajian Ilmu Badi’.,” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (9 September 2020): 36–45, <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.5522>.

⁶ Ummu Kulsum dan Wildan Taufiq, “Bahar, Qafiyah Dan Amanat Qasidah Huruf Ba Dalam Diwan Imam Al Haddad,” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (9 September 2020): 58–66, <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.5479>.

⁷ Fini Himatul Aliyah, Faiz Karim Fatkhullah, dan Cecep Muhtadin, “Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah ,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 60–74, <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.

kalimat terakhir bait *sya'ir* yang sama dan terus berulang pada tiap baitnya⁸. Selain analisis kajian *arudh* dan *qawafi*, unsur intrinsik sebuah karya sastra puisi juga menganalisis unsur amanat yang semuanya dikemas dalam kerangka teori strukturalisme.

Pradopo mengatakan pendekatan strukturalisme yaitu menganalisis sebuah karya sastra yang unsurnya saling terikat sehingga unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri⁹. Maksudnya bahwa unsur-unsur struktural tersebut tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan koneksi keduanya diperlukan dalam menunjang kualitas sebuah karya. Waluyo juga mengemukakan teori tentang strukturalisme puisi. Ia mengatakan bahwa teori strukturalisme dalam puisi yaitu mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam puisi tersebut¹⁰. Dalam konteks *syair* Arab, unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi ritme (*Arudh*), Rima (*Qawafi*), makna (amanat dan tema) dan diksi.

Diwan dalam bahasa Arab diartikan sebagai antologi puisi karya seorang penyair. Istilah ini sering dikaitkan dengan *sya'ir* Arab klasik, di mana para penyair mengumpulkan karya-karya mereka dalam sebuah buku atau manuskrip¹¹. Diwan tidak hanya sekadar kumpulan kata-kata, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya, sejarah, dan pemikiran penyairnya. *Sya'ir-sya'ir* dalam diwan biasanya memiliki ciri khas seperti penggunaan bahasa yang indah, memperhatikan irama dan rima, serta mengangkat berbagai tema kehidupan.

Diwan Asy-Syathiri merupakan salah-satu manuskrip keilmuan yang diciptakan oleh Imam Sheikh Abdullah Bin Umar Asy-Syathiri¹². Beliau merupakan salah-satu ulama terkemuka di dunia. Ia dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 1290 H di kota Tarim Al-Ghonna, tepatnya di sebelah Rubath Tarim. Diwan ini juga adalah salah-satu keilmuan yang beliau wariskan dalam bentuk tulisan. Asy-Syathiri memiliki banyak murid yang tersebar di segala penjuru dunia. Tidak kurang dari 13.000 ulama tercatat sebagai alumni Rubath (ma'had atau pondok pesantren) Tarim yang diasuh oleh beliau. Bahkan riwayat lain menyebutkan lebih dari 500.000 ulama pernah belajar bersama Imam Asy-Syathiri.

Penelitian yang berkaitan dengan unsur intrinsik *sya'ir* arab meliputi ritme, rima dan amanat dapat dikatakan belum terlalu banyak. Diantara penelitian yang mengkaji unsur intrinsik *sya'ir* arab adalah penelitian Abdul Latif dan Faidatul Jannah pada tahun 2022.

⁸ Hana Zulfa Afifah dan Ajang Jamjam, “Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi- Puisi Al-`Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih,” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (9 September 2020): 28–35, <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568>.

⁹ wili Sang Widodo, Panji Kuncoro Hadi, Dan Yunita Furinawati, “Representasi Perjuangan Perempuan Revolusi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer,” *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (30 Desember 2021): 55, <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11664>.

¹⁰ Mira Dinda Fatimatu Syarifah, “Kajian Strukturalisme Puisi ‘Ujung-Ujung Hujan’ Karya Aan Mansyur,” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 3 (13 November 2023): 61–74, <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i3.2308>.

¹¹ Abdulloh Hanif dan Ahmad Fathy, “Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi,” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (10 Oktober 2023): 111–28, <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>.

¹² Ahmad Rifai, “Diaspora Ulama Yaman Di Mekkah-Madinah Pada Abad 20” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29299>.

Penelitian ini berjudul “*Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi)*”¹³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Syafi’i memiliki karya sastra yang nilai irama musikalitasnya tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jenis bahr *Kamil* dan *Rojaz*.

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari segi objek, fokus penelitian dan juga bagian yang lain. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme yang mengkaji unsur intrinsik berupa ritme, rima dan amanat pada huruf *Ba* dalam Diwan Asy-Syathiri. Fokus permasalahan penelitian adalah analisis ritme, rima dan amanat dalam diwan terkait. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ritme, rima dan amanat pada huruf *Ba* dalam Diwan Asy-Syathiri.

METODE

Penelitian adalah proses sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah atau fenomena dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru atau memvalidasi pengetahuan yang sudah ada¹⁴. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan pada cara berpikir induktif yang menghasilkan data deskriptif, tidak berupa prosedur statistika yang luarannya berupa simpulan makna yang mendalam dari sekumpulan generalisasi¹⁵. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengelompokan data, analisis data, penjelasan data yang disajikan secara deskriptif melalui pisau analisis strukturalisme.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka dan teknik catat¹⁶. Hal ini dikarenakan data diperoleh melalui pembacaan dan pencarian dengan saksama sampai ditemukan. Lalu, data tersebut dicatat untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data juga berupa kata dan kalimat yang ada pada huruf *Ba* dalam Diwan Asy-Syathiri. Adapun tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau masalah secara detail dan mendalam, serta menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik¹⁷. Tahap selanjutnya, menganalisis data dengan menentukan menentukan ritme, rima dan amanat pada huruf *Ba* dalam Diwan Asy-Syathiri.

¹³ Abdul Latif dan Faidatul Jannah, “Musical Rhythm in Poetry ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ by Imam Syafi’i (Critical Analysis of ‘Arudh and Qowafi)|Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi),” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (1 Juli 2022): 97–109, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>.

¹⁴ Rian Hidayat, “Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan,” *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (20 Juni 2024): 37–53, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.

¹⁵ Roni Pujiantari dan Dwi Wahyudiati, “Analisis Perencanaan dan Rekrutmen Guru pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah,” *Palapa* 10, no. 2 (1 November 2022): 486–501, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2278>.

¹⁶ Nur Latifah, Arita Marini, dan Arifin Maksam, “Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka),” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (28 Januari 2021): 42–51, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.

¹⁷ Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (13 September 2020): 242–54, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diwan Asy-Syathiri berjumlah 207 halaman¹⁸. Setelah dilakukan penelitian dalam diwan tersebut, peneliti menemukan data yang berhubungan dengan ritme (arudh), rima (qawafi) dan amanat. Berikut peneliti sajikan beberapa sampel data dalam diwan terkait :

Data	Bait	Ritme	Rima
مُنُوا أَحِبَّةَ مَهْجَتِي وَأَجِيبُوا # وَصَلُوا فَإِنِّي فِي الْغَرَامِ كَنِيْبُ	1	وأجيبو	مكنيبو
ذَيْفٌ سَيِّمٌ مُسْتَهَامٌ شَبِيْقٌ # فَعَقِيْبُ دَمْعِي مُغْلَتَايَ تَصُوْبُ	2	مشيقن	يتصوبو
فَالْقَلْبُ إِِنْ لَاحَتْ بَوَارِقُ لَعْلَعٍ # مِنْ حَرِّ أَشْوَابِي يَكَادُ يَدُوْبُ	3	رفلعلن	ديذوبو
يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ يَعُوْدُ زَمَانُنَا # بِالرَّفْمَتَيْنِ مَعَ الْلِقَا وَنَطِيْبُ	4	دزماننا	ونطيبو
وَتَعُوْدُ أَيَّامٌ مَضَيْنَ بِرَبْعِكُمْ # بِسُرُوْرَهَا يُجْلَى أَسَى وَكُرُوْبُ	5	نيربعكم	وكروبو

Dari tabel di atas, peneliti menganalisis sampel data dengan cara menentukan ritme (arudh), rima (qawafi) serta amanat huruf *ba* dalam Diwan Asy-Syathiri. Bentuk ritme mencakup zihaf dan illat. Rima mencakup kalimat, huruf, harakat, jenis, asma dan uyub. Amanat berisi tentang penjelasan atau informasi dari tiap-tiap penggalan bait tersebut. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan dengan analisis sebagai berikut :

A. Ritme pada huruf ba dalam Diwan Asy-Syathiri

1. مُنُوا أَحِبَّةَ مَهْجَتِي وَأَجِيبُوا # وَصَلُوا فَإِنِّي فِي الْغَرَامِ كَنِيْبُ

“Wahai kekasih jiwa dan ragaku, kabulkanlah (permohonanku) dan jawablah seruanku #
Datanglah, karena aku dalam cinta ini begitu berduka”.

السَّطْرُ الثَّانِي			السَّطْرُ الْأَوَّلُ			الرَّقْمُ
وَصَلُوا فَإِنِّي فِي الْغَرَامِ كَنِيْبُ			مُنُوا أَحِبَّةَ مَهْجَتِي وَأَجِيبُوا			١
مكنيبو	نيفلغرا	وصلوفان	وأجيبو	بتمهجتي	مننوأحب	

¹⁸ “عبد الله بن عمر السَّطْرِي، “ديوان السَّطْرِي” t.t., <http://ia800805.us.archive.org/4/items/Diwan-asshatiry/%E2%80%AB%D8%AF%D9%8A%D9%88%D8%A7%D9%86%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D8%B7%D8%B1%D9%8A.pdf>.

0/0///	0//0/0/	0//0///	0/0///	0//0///	0//0/0/
متفاعل	مستفعلن	متفاعلن	متفاعل	متفاعلن	مستفعلن
أقطع	إضمار	صحيح	أقطع	صحيح	إضمار
ضرب	حشو		عروض	حشو	

Gubahan *syi'ir* diatas menggunakan kunci lagu *bahar al-kamil at-tam* yang terdiri dari enam *taf'ilah*, yaitu: متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن.

'*Arudh* dan *dhorob* pada bait ini terkena *qhata'* yaitu membuang ujung *watad majmu'* yang sukun dan menyukunkan huruf sebelumnya, asalnya مُتَّفَاعِلُنْ berubah menjadi مُتَّفَاعِلٌ dan digantikan juga kepada فَعْلَانُنْ .

Adapun *hasywu* (pada *taf'ilah* selain '*arudh* dan *dharab*) pada bait pertama dan kedua terkena *idhmar* yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat, asalnya مُتَّفَاعِلُنْ berubah menjadi مُتَّفَاعِلُنْ digantikan kepada مُسْتَفْعَلُنْ.

2. دَيْفٌ سَقِيمٌ مُسْتَهَامٌ شَيْقٌ # فَعْقِيْقٌ دَمْعِي مُقْلَتَايَ تَصُوْبٌ

"*Aku yang sakit, lemah, dilanda cinta dan rindu mendalam # Hingga air mataku mengalir deras laksana permata akik*".

الشَّطْرُ التَّانِي			الشَّطْرُ الْأَوَّل			الرَّقْم
فَعْقِيْقٌ دَمْعِي مُقْلَتَايَ تَصُوْبٌ			دَيْفٌ سَقِيمٌ مُسْتَهَامٌ شَيْقٌ			٢
يتصوبو	عيمقانا	فعقيقدم	مشيقن	منمستها	دنفنسقي	
0/0///	0//0/0/	0//0///	0/0//	0//0/0/	0//0///	
متفاعل	مستفعلن	متفاعلن	فعولن	مستفعلن	متفاعلن	
أقطع	إضمار	صحيح	إضمار و حذف	إضمار	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		

Gubahan *syi'ir* diatas menggunakan kunci lagu *bahar al-kamil at-tam* yang terdiri dari enam *taf'ilah*, yaitu: متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن.

‘Arudh pada bait ini terkena *idhmar dan hazaf* yaitu membuang huruf kedua yang berharakat dan membuang *sabab khofif*, asalnya مُتَفَاعِلُنْ berubah menjadi فعولن. Sedangkan *dhorob* pada bait ini terkena *qatha’* yaitu membuang ujung *watad majmu’* yang sukun dan menyukunkan huruf sebelumnya, asalnya مُتَفَاعِلُنْ berubah menjadi متفاعل.

Adapun *hasywu* (pada *taf’ilah* selain ‘*arudh dan dharab*) pada bait pertama dan bait kedua terkena *idhmar* yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat, asalnya مُتَفَاعِلُنْ berubah menjadi مُسْتَفْعِلُنْ digantikan kepada مُسْتَفْعِلُنْ.

3. فَأَلْقَبُ إِنْ لَاحَتْ بَوَارِقُ لَعْلَعٍ # مِنْ حَرَ أَشْوَاقٍ يَكَادُ يَذُوبُ

“Saat cahaya Lā‘la¹⁹ berkilauan di kejauhan #Hatiku nyaris luruh, terbakar rindu yang tak tertahankan.”

الشَّطْرُ الثَّانِي			الشَّطْرُ الْأَوَّل			الرَّقْم
مِنْ حَرَ أَشْوَاقٍ يَكَادُ يَذُوبُ			فَأَلْقَبُ إِنْ لَاحَتْ بَوَارِقُ لَعْلَعٍ			٣
ديذوبو	واقنيكا	منحدرأش	رقلعلعن	لاحتبوا	فلقلبنن	
0/0//	0//0/0/	0//0/0/	0//0//	0//0/0/	0//0/0/	
متفاعل	مستفعلن	مستفعلن	متفاعلن	مستفعلن	مستفعلن	
أقطع	إضمار	إضمار	صحيح	إضمار	إضمار	
ضرب	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو	

Gubahan *syi’ir* diatas menggunakan kunci lagu *bahar al-kamil at-tam* yang terdiri dari enam *taf’ilah*, yaitu: متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن.

‘Arudh pada bait ini *shahih* (tidak terkena *zihaf dan illat*). Sedangkan *dhorob* pada bait ini terkena *qatha’* yaitu membuang ujung *watad majmu’* yang sukun dan menyukunkan huruf sebelumnya, asalnya مُتَفَاعِلُنْ berubah menjadi متفاعل.

Adapun *hasywu* (pada *taf’ilah* selain ‘*arudh dan dharab*) pada kedua bait ini terkena *idhmar* yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat, asalnya مُتَفَاعِلُنْ berubah menjadi مُسْتَفْعِلُنْ digantikan kepada مُسْتَفْعِلُنْ.

¹⁹ Cahaya Lā‘la (لَعْلَعُ) Dalam konteks syair Arab, kata Lā‘la bisa merujuk pada kilauan atau cahaya yang berkilat di kejauhan, seperti pantulan sinar dari sesuatu yang berkilau atau dari padang pasir yang memantulkan cahaya matahari. Bisa juga dikaitkan dengan sesuatu yang bersinar akibat kerinduan dan gejolak emosi dalam hati penyair.

4. يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ يَعُودُ زَمَانُنَا # بِالرَّقْمَتَيْنِ مَعَ اللَّقَا وَنَطِيبُ

“Oh, andai kutahu, mungkinkah masa itu kembali? # Di Raqmatain²⁰, di bawah langit perjumpaan dan bahagia.”

الشَّطْرُ الثَّانِي			الشَّطْرُ الْأَوَّل			الرَّقْم
بِالرَّقْمَتَيْنِ مَعَ اللَّقَا وَنَطِيبُ			يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ يَعُودُ زَمَانُنَا			٤
ونطيبو	نمعلقا	بررقمتي	دزماننا	ريهليعو	باليبتشع	
0/0///	0//0///	0//0/0/	0//0///	0//0/0/	0//0/0/	
متفاعل	متفاعلن	مستفعلن	متفاعلن	مستفعلن	مستفعلن	
أقطع	صحيح	إضمار	صحيح	إضمار	إضمار	
ضرب	حشو	عروض	حشو	عروض	حشو	

Gubahan syi'ir diatas menggunakan kunci lagu *bahar al-kamil at-tam* yang terdiri dari enam *taf'ilah*, yaitu: متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن – متفاعلن .

‘Arudh pada bait ini *shahih* (tidak terkena *zihaf* dan *illat*). Sedangkan *dhorob* pada bait ini terkena *qatha'* yaitu membuang ujung *watad majmu'* yang sukun dan menyukunkan huruf sebelumnya, asalnya مُتَّفَاعِلُنْ berubah menjadi متفاعل .

Adapun *hasywu* (pada *taf'ilah* selain ‘*arudh* dan *dharab*) pada kedua bait ini terkena *idhmar* yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat, asalnya مُتَّفَاعِلُنْ berubah menjadi مُسْتَفْعِلُنْ digantikan kepada مُسْتَفْعِلُنْ.

5. وَتَعُودُ أَيَّامٌ مَّضِيْنَ بِرَبْعِكُمْ # بِسُرُورِهَا يُجْلَى أَسَى وَكُرُوبُ

“Akankah hari-hari indah itu datang lagi? # Di tempatmu, di mana suka cita menghapus segala lara.”

²⁰ Raqmatain (الرَّقْمَتَيْنِ) merujuk pada dua tempat atau dua lokasi bersejarah yang sering disebut dalam syair Arab klasik, khususnya dalam konteks kerinduan terhadap kampung halaman atau tempat penuh kenangan. Dalam banyak syair, istilah ini bisa merujuk pada tempat yang melambangkan kebahagiaan, pertemuan, dan kenangan manis di masa lalu.

الشَّطْرُ الثَّانِي			الشَّطْرُ الْأَوَّل			الرَّقْم
بِسْرُورِهَا يُجْلَى أَسَى وَكُرُوبُ			وَتَعُودُ أَيَّامٌ مَضَيْنَ بِرَبِّعِكُمْ			٥
وكروبو	يجلا أسا	بسرورها	نبربعكم	يامنمضي	وتعود أي	
0/0///	0//0/0/	0//0///	0//0///	0//0/0/	0//0///	
متفاعل	مستفعلن	متفاعن	متفاعن	مستفعلن	متفاعن	
ألقطع	إضمار	صحيح	صحيح	إضمار	صحيح	
ضرب	حشو	عروض	حشو			

Gubahan syi 'ir diatas menggunakan kunci lagu *bahar al-kamil at-tam* yang terdiri dari enam *taf'ilah*, yaitu: متفاعن – متفاعن – متفاعن – متفاعن – متفاعن – متفاعن .

'Arudh pada bait ini *shahih* (tidak terkena *zihaf* dan *illat*). Sedangkan *dhorob* pada bait ini terkena *qatha'* yaitu membuang ujung *watad majmu'* yang sukun dan menyukunkan huruf sebelumnya, asalnya مُتَّفَاعِلُنْ berubah menjadi متفاعل.

Adapun *hasywu* (pada *taf'ilah* selain 'arudh dan *dharab*) pada kedua bait ini terkena *idhmar* yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat, asalnya مُتَّفَاعِلُنْ berubah menjadi مُسْتَفْعِلُنْ digantikan kepada مُسْتَفْعِلُنْ.

B. Rima pada huruf ba dalam Diwan Asy-Syathiri

1. مَنُّوا أَحَبَّةَ مُهَجَّتِي وَأَجِيبُوا # وَصَلُّوا فَاتِي فِي الْعَرَامِ كَنِيْبٍ

Qafiyah atau rima pada bait pertama ini terdapat pada sebagian kata yaitu نيبو kalimat asalnya adalah كنيبو . Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah ب yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah baiyyah*.

Huruf qafiyah (*wawu*) yang keluar dari *harokat* ba adalah *washl*. *Washl* adalah huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*. Sedangkan huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang keluar sebelum *rawi* itu dinamakan dengan *ridf*.

Harakat qafiyah pada bait pertama yaitu *dommahnya* huruf *ba'* dan dapat juga dinamakan *majraa'* yakni harakat *rawi muthlaq/al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait pertama yaitu *muthlaqoh mardufah wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang terdapat ridfu dan washalnya dengan huruf mad.

Asma qofiyah pada bait pertama adalah *al-mutawattir*, yaitu tiap-tiap *qafiyah* yang diantara kedua sukunnya terdapat satu harakat.

Dan **'uyub qafiyah** pada bait ini adalah *sinad hadzwi*, yaitu perbedaan harakat huruf sebelum ridf.

2. دَنْفٌ سَقِيمٌ مُسْتَهَامٌ شَيْقٌ # فَعْقِيْقٌ دَمْعِي مُقْلَتَايَ نَصُوْبٌ

Qafiyah atau rima pada bait kedua ini terdapat pada sebagian kata yaitu صوبو yang kalimat asalnya adalah تصوبو . Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah ب yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah baiyyah*.

Huruf qafiyah (*wawu*) yang keluar dari *harokat ba* adalah *washl*. *Washl* adalah huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*. Sedangkan huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang keluar sebelum *rawi* itu dinamakan dengan *ridf*.

Harakat qafiyah pada bait kedua yaitu *dommahnya* huruf *ba'* dan dapat juga dinamakan *majraa'* yakni harakat *rawi muthlaq/al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait kedua yaitu *muthlaqoh mardufah wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang terdapat ridfu dan washalnya dengan huruf mad.

Asma qofiyah pada bait kedua adalah *al-mutawattir*, yaitu tiap-tiap *qafiyah* yang diantara kedua sukunnya terdapat satu harakat.

Dan **'uyub qafiyah** pada bait ini adalah *sinad hadzwi*, yaitu perbedaan harakat huruf sebelum ridf.

3. فَالْقَلْبُ إِن لَّاحَتْ بَوَارِقٌ لَعْنٌ # مِنْ حَرِّ أَشْوَاقٍ يَكَادُ يَذُوْبٌ

Qafiyah atau rima pada bait ketiga ini terdapat pada sebagian kata yaitu ذوبو yang kalimat asalnya adalah يذوبو . Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah ب yang

disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah baiyyah*.

Huruf qafiyah (*wawu*) yang keluar dari *harokat* ba adalah *washl*. *Washl* adalah huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*. Sedangkan huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang keluar sebelum *rawi* itu dinamakan dengan *ridf*.

Harakat qafiyah pada bait ketiga yaitu *dommahnya* huruf *ba'* dan dapat juga dinamakan *majraa'* yakni harakat *rawi muthlaq/al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qafiyah pada bait ketiga yaitu *muthlaqoh mardufah wa maushulah bi mad* yaitu jenis *qafiyah* berharakat yang terdapat *ridfu* dan *washalnya* dengan huruf *mad*.

Asma qafiyah pada bait ketiga adalah *al-mutawattir*, yaitu tiap-tiap *qafiyah* yang diantara kedua sukunnya terdapat satu harakat.

Dan '*uyub qafiyah* pada bait ini adalah *sinad hadzwi*, yaitu perbedaan harakat huruf sebelum *ridf*.

4. يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ يَعُودُ زَمَانًا # بِالرَّقَمَتَيْنِ مَعَ اللَّقَا وَنَطِيبُ

Qafiyah atau rima pada bait keempat ini terdapat pada sebagian kata yaitu طيبو yang kalimat asalnya adalah نطيبو . Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah ب yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah baiyyah*.

Huruf qafiyah (*wawu*) yang keluar dari *harokat* ba adalah *washl*. *Washl* adalah huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*. Sedangkan huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang keluar sebelum *rawi* itu dinamakan dengan *ridf*.

Harakat qafiyah pada bait keempat yaitu *dommahnya* huruf *ba'* dan dapat juga dinamakan *majraa'* yakni harakat *rawi muthlaq/al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait keempat yaitu *muthlaqoh mardufah wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang terdapat ridfu dan washalnya dengan huruf mad.

Asma qofiyah pada bait keempat adalah *al-mutawattir*, yaitu tiap-tiap *qafiyah* yang diantara kedua sukunnya terdapat satu harakat.

Dan **'uyub qafiyah** pada bait ini adalah *sinad hadzwi*, yaitu perbedaan harakat huruf sebelum ridf.

5. **وَتَعُوذُ أَيَّامٌ مَّضِيَّةً بِرَبِّكُمْ # بِسُرُورِهَا يُجَلَى أَسَى وَكُرُوبٌ**

Qafiyah atau rima pada bait kelima ini terdapat pada sebagian kata yaitu رُوب yang kalimat asalnya adalah كُرُوب . Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah ب yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah baiyyah*.

Huruf qafiyah (*wawu*) yang keluar dari *harokat ba* adalah *washl*. *Washl* adalah huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*. Sedangkan huruf *mad* (*alif, wawu, dan ya*) yang keluar sebelum *rawi* itu dinamakan dengan *ridf*.

Harakat qafiyah pada bait kelima yaitu *dommahnya* huruf *ba'* dan dapat juga dinamakan *majraa'* yakni harakat *rawi muthlaq/al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait kelima yaitu *muthlaqoh mardufah wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang terdapat ridfu dan washalnya dengan huruf mad.

Asma qofiyah pada bait kelima adalah *al-mutawattir*, yaitu tiap-tiap *qafiyah* yang diantara kedua sukunnya terdapat satu harakat.

Dan **'uyub qafiyah** pada bait ini adalah *sinad hadzwi*, yaitu perbedaan harakat huruf sebelum ridf.

C. Amanat pada huruf ba dalam Diwan Asy-Syathiri

1. مَنُؤَا أَحِبَّةَ مُهَجَّتِي وَأَجِيبُوا # وَصَلُوا فَإِنِّي فِي الْغَرَامِ كَنِيْبٌ.

“Wahai kekasih jiwa dan ragaku, kabulkanlah (permohonanku) dan jawablah seruanku # Datanglah, karena aku dalam cinta ini begitu berduka”.

Amanat yang terkandung pada bait pertama ini adalah *syauq* atau kerinduan kepada seseorang (Rasulullah SAW) yang tengah dirundung kesedihan dan kerinduan yang mendalam karena cinta. Amanat ini diketahui dari keseluruhan bait yang telah dianalisis. Kesedihan yang digambarkan oleh penyair terletak pada kalimat مَنُؤَا أَحِبَّةَ مُهَجَّتِي وَأَجِيبُوا “wahai kekasih jiwa dan ragaku, kabulkanlah (permohonanku) dan jawablah seruanku” hal ini menggambarkan ungkapan perasaan seseorang (penyair) yang memohon perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya (Rasulullah SAW). Kata "مَنُؤَا" (berikanlah) adalah permintaan penuh harapan agar sang kekasih menunjukkan kebaikan hati dan cinta. Kata "أَحِبَّةَ مُهَجَّتِي" (wahai kekasih jiwaku) menegaskan bahwa orang yang dimohon perhatian ini adalah seseorang yang sangat berarti, bahkan menjadi inti dari kehidupannya (مهجتي - jiwaku) dan kata "وَأَجِيبُوا" (jawablah panggilanku) menunjukkan kerinduan akan balasan atau respons dari sang kekasih.

2. دَنِفٌ سَقِيْمٌ مُسْتَهَامٌ شَيْقٌ # فَعَقِيْقُ دَمْعِي مُقْلَتَايَ تَصُوْبُ.

“Aku yang sakit, lemah, dilanda cinta dan rindu mendalam # Hingga air mataku mengalir deras laksana permata akik”.

Amanat yang terkandung pada bait kedua ini adalah lanjutan dari bait sebelumnya. Teks bait kedua berbunyi دَنِفٌ سَقِيْمٌ مُسْتَهَامٌ شَيْقٌ # فَعَقِيْقُ دَمْعِي مُقْلَتَايَ تَصُوْبُ “aku yang sakit, lemah, dilanda cinta dan rindu mendalam # hingga air mataku mengalir deras laksana permata akik”. Kata دَنِفٌ berarti lemah karena penyakit atau beban berat, dan سَقِيْمٌ berarti sakit. Gabungan kedua kata ini menggambarkan keadaan seseorang (penyair) yang mengalami penderitaan fisik dan emosional akibat cinta yang terlalu mendalam. مُسْتَهَامٌ berarti seseorang (penyair) yang sangat tergila-gila atau dilanda perasaan cinta yang amat dalam. Sementara شَيْقٌ berarti penuh kerinduan yang menyakitkan. Ini memperkuat gambaran keadaan orang tersebut, yang tersiksa oleh cinta dan rindu. "فَعَقِيْقُ دَمْعِي مُقْلَتَايَ تَصُوْبُ" kalimat ini menggambarkan air mata yang jatuh dari kedua mata, diibaratkan seperti tetesan batu akik merah (عَقِيْق). Batu akik merah sering melambangkan darah atau kesedihan yang sangat mendalam. Ungkapan

ini menunjukkan betapa besar penderitaan dan perasaan yang dialami, hingga air mata seakan-akan adalah darah dari hatinya yang terluka.

3. فَأَلْقَبُ إِنْ لَاحَتْ بَوَارِقُ لَعْلَعٍ # مِنْ حَرِّ أَشْوَاقٍ يَكَادُ يَذُوبُ

“Saat cahaya Lā‘la‘ berkilauan di kejauhan #Hatiku nyaris luruh, terbakar rindu yang tak tertahankan.”

Amanat yang dapat diambil dari syair ini adalah bahwa kerinduan yang tulus dan mendalam bisa mengguncang hati seseorang, baik dalam konteks cinta antar manusia maupun dalam hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam menghadapi kerinduan, seseorang perlu memiliki kesabaran dan keikhlasan agar tidak tenggelam dalam kegelisahan, tetapi justru semakin mendekat kepada tujuan cintanya yang hakiki. Selain itu, syair ini juga mengajarkan bahwa hati yang dipenuhi cinta akan mudah tergerak oleh tanda-tanda yang mengingatkan pada kekasihnya, baik itu kekasih duniawi maupun cinta ilahi. Bait syair "فَأَلْقَبُ إِنْ لَاحَتْ بَوَارِقُ لَعْلَعٍ مِنْ حَرِّ أَشْوَاقٍ يَكَادُ يَذُوبُ" menggambarkan betapa hati seseorang dapat bergetar dan hampir meleleh karena dahsyatnya kerinduan. Kata "بَوَارِقُ لَعْلَعٍ" (kilatan cahaya tanaman la‘la‘) melambangkan sesuatu yang memicu perasaan rindu, sementara "مِنْ حَرِّ أَشْوَاقٍ يَكَادُ يَذُوبُ" menekankan bahwa panasnya rindu bisa membuat hati luluh. Dengan demikian, syair ini menjadi refleksi bahwa cinta sejati sering kali disertai dengan ujian perasaan, dan bagaimana seseorang menghadapinya menentukan ketulusan serta kedalaman cintanya.

4. يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ يَعُودُ زَمَانُنَا # بِالرَّفْمَتَيْنِ مَعَ اللَّقَا وَنَطِيبُ

“Oh, andai kutahu, mungkinkah masa itu kembali? # Di Raqmatain, di bawah langit perjumpaan dan bahagia.”

Amanat yang dapat diambil dari syair ini adalah bahwa kenangan indah di masa lalu sering kali meninggalkan kerinduan yang mendalam, terutama saat seseorang merasa kehilangan momen-momen bahagia tersebut. Namun, meskipun seseorang berharap masa itu kembali, kehidupan terus berjalan dan mengajarkan bahwa setiap waktu memiliki keindahannya sendiri. Bait syair "يَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ يَعُودُ زَمَانُنَا بِالرَّفْمَتَيْنِ مَعَ اللَّقَا وَنَطِيبُ" mengungkapkan harapan dan kerinduan akan masa lalu yang penuh kebahagiaan. Ungkapan "يَا لَيْتَ شِعْرِي" menunjukkan kerinduan yang mendalam, sementara "هَلْ يَعُودُ زَمَانُنَا" mengandung harapan agar masa-masa indah itu bisa kembali. Bait "بِالرَّفْمَتَيْنِ مَعَ اللَّقَا وَنَطِيبُ" merujuk pada tempat yang memiliki kenangan manis, di mana pertemuan dan kebahagiaan pernah dirasakan. Oleh karena itu, penting untuk menghargai dan mensyukuri setiap momen yang sedang dijalani. Selain itu, syair ini juga mencerminkan bagaimana pertemuan dengan orang-orang yang dicintai dapat membawa kebahagiaan yang mendalam, sehingga kita harus menjaga hubungan baik dan menghargai kehadiran mereka sebelum semuanya menjadi kenangan.

5. وَتَعُوذُ أَيَّامَ مَضَيْنَ بِرَبِّعِكُمْ # بِسُرُورِهَا يُجَلَى أَسَى

“Akankah hari-hari indah itu datang lagi? # Di tempatmu, di mana suka cita menghapus segala lara.”

Amanat yang bisa diambil dari syair ini adalah bahwa kenangan indah di masa lalu sering kali menjadi sumber harapan dan pelipur lara di saat seseorang menghadapi kesulitan. Bait syair "وَتَعُوذُ أَيَّامَ مَضَيْنَ بِرَبِّعِكُمْ بِسُرُورِهَا يُجَلَى أَسَى وَكُرُوبٌ" mengungkapkan harapan agar hari-hari bahagia di masa lalu dapat kembali. Ungkapan "أَيَّامَ مَضَيْنَ بِرَبِّعِكُمْ" menunjukkan bahwa masa-masa yang telah berlalu di tempat yang penuh kenangan itu sangat berharga. Sementara itu, bait "بِسُرُورِهَا يُجَلَى أَسَى وَكُرُوبٌ" menegaskan bahwa kebahagiaan di masa itu mampu menghapus kesedihan dan kegelisahan yang ada saat ini. Syair ini mengajarkan bahwa meskipun waktu terus berjalan, kenangan bahagia dapat memberikan kekuatan dan semangat untuk menghadapi kehidupan. Selain itu, ada pesan tersirat bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam kebersamaan dengan orang-orang tercinta, sehingga kita harus menghargai setiap momen bersama mereka sebelum semuanya menjadi kenangan. Namun, daripada hanya meratapi masa lalu, kita juga diajak untuk menciptakan kebahagiaan baru dalam kehidupan saat ini agar kesedihan dan kesulitan bisa terhapus dengan harapan yang baru.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk ritme (arudh), rima (qawafi) dan juga amanat dari tiap-tiap penggalan bait dalam Diwan Asy-Syathiri. Jenis ritme meliputi zihaf dan illat. Jenis rima meliputi kalimat, huruf, harakat, jenis, asma dan uyub. Sedangkan amanat yang terdapat pada tiap-tiap penggalan baitnya juga beragam.

Secara keseluruhan pada diwan *Asy-Syathiri*, peneliti menemukan semua sampel data terkait ritme (arudh), rima (qawafi) dan amanat. Saran peneliti kepada pembaca agar melakukan penelitian serupa dalam diwan *Asy-Syathiri* secara keseluruhan. Peneliti juga menyarankan pembaca untuk memperluas lingkup penelitian dengan menggali lebih dalam setiap aspek yang terkandung diwan, termasuk unsur tema, diksi, selain daripada *arudh* dan *qawafi*.

DAFTAR REFERENSI

Afifah, Hana Zulfa, dan Ajang Jamjam. “Arudh, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi- Puisi Al-`Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih.” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (9 September 2020): 28–35. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568>.

Aliyah, Fini Himatul, Faiz Karim Fatkhullah, dan Cecep Muhtadin. “Analysis of Syubbanul Wathan Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah .” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 60–74. <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.

Bahardur, Iswadi, dan Suryo Ediyono. “Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji.” *Basindo : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 1, no. 2 (27 November 2017): 24–30. <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p024>.

Hanif, Abdulloh, dan Ahmad Fathy. “Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi.” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (10 Oktober 2023): 111–28. <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>.

Hidayat, Rian. “Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *El-fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (20 Juni 2024): 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>.

Kulsum, Ummu, dan Wildan Taufiq. “Bahar, Qafiyah Dan Amanat Qasidah Huruf Ba Dalam Diwan Imam Al Haddad.” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (9 September 2020): 58–66. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.5479>.

Latif, Abdul, dan Faidatul Jannah. “Musical Rhythm in Poetry ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ by Imam Syafi’i (Critical Analysis of ‘Arudh and Qowafi)|Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi).” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (1 Juli 2022): 97–109. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>.

Mira Dinda Fatimatu Syarifah. “Kajian Strukturalisme Puisi ‘Ujung-Ujung Hujan’ Karya Aan Mansyur.” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 3 (13 November 2023): 61–74. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i3.2308>.

Munfa’ati, Izzatul. “Analisa Ilmu Arudl dalam Syair Baqāyā al-Kharīf Karya Abu Qasim al-Syabi.” *Jilsa (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 5, no. 1 (29 April 2021): 100–115. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.1.100-115>.

Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen.” *Jurnal Intelektual: Jurnal*

Pendidikan dan Studi Keislaman 10, no. 2 (13 September 2020): 242–54.
<https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.

Nur Latifah, Arita Marini, dan Arifin Maksum. “Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka).” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (28 Januari 2021): 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>.

Pujiantari, Roni, dan Dwi Wahyudiati. “Analisis Perencanaan dan Rekrutmen Guru pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah.” *Palapa* 10, no. 2 (1 November 2022): 486–501. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2278>.

Qodariyah, Putri Fatimah, dan Nurlinah Nurlinah. “Jinās dalam Kitab Fathul Mu’in Karya Ahmad Zainuddin Alfannani Bab (Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, jual beli, dan Ijarah) Kajian Ilmu Badi’.” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (9 September 2020): 36–45. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.5522>.

Rifai, Ahmad. “Diaspora Ulama Yaman Di Mekkah-Madinah Pada Abad 20.” UIN Syarif Hidayatullah, 2015. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29299>.

Rizki Putriani, Hibatullah Romdhoni, dan Ihya Salsabila. “An Examination of the Writing Process in the Pre-Islamic Arab Period in the Pre-Islamic Arab History Book by Dr. Jawwad Ali.” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 1 (29 Februari 2024): 39–46. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.33>.

Slamet, Yosep Bambang Margono. “Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa.” *Praxis* 1, no. 1 (7 September 2018): 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>.

Widodo, Wili Sang, Panji Kuncoro Hadi, dan Yunita Furinawati. “Representasi Perjuangan Perempuan Revolusi Pada Tokoh Utama Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer.” *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 2 (30 Desember 2021): 55. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11664>.

ديوان الشاطري “ديوان الشاطري, عبد الله بن عمر. t.t. <http://ia800805.us.archive.org/4/items/Diwan-asshatiry/%E2%80%AB%D8%AF%D9%8A%D9%88%D8%A7%D9%86%20%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%A7%D8%B7%D8%B1%D9%8A.pdf>.